

PANDANGAN IMAN SOLEH DALAM PENYUTRADARAAN TEATER *BEDOL DESA: ODE TANAH II*

Yani Maemunah¹, Cerly Chairani Lubis², Muhammad Azka Fathul Ghifari³,
Zanuar Eko Rahayu⁴, Akbar Aria Bramantya⁵,

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

¹ yanimae1974@gmail.com, ² cerly.chairani@gmail.com, ³ mazkafg241204@gmail.com

ABSTRAK

Pertunjukan teater adalah hasil akhir dari proses pembuatan karya sastra yang berupa naskah drama. Selama penggarapan, naskah drama mengalami proses transformasi interpretatif sesuai dengan pandangan penyutradaraan. Sehingga ide dalam naskah drama pun bertransformasi di dalam pertunjukannya sesuai dengan ide pandangan penyutradaraan. Begitu pula yang terjadi pada pertunjukan Teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* di tahun 2023. Pertunjukkan tersebut adalah sebuah pertunjukan teater kontemporer yang disutradarai oleh Iman Soleh dan diproduksi oleh Komunitas Celah Celah Langit (CCL) yang mengusung tema kritik sosial terhadap berbagai bentuk modernisasi. Iman Soleh menggarap pertunjukan ini dengan menggunakan konsep penggarapan naskah kolaboratif yang terhimpun dari gagasan tiap pemainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pandangan Iman Soleh dalam menyutradarai pertunjukan Teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* yang didasari oleh naskah kolaboratif. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dengan kerangka teori utama sosiologi sastra oleh Damono (2010) untuk melihat pengaruh konteks sosiologis antara teks dengan penyutradaraan dalam pertunjukan Teater *Bedol Desa: Ode Tanah II*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* yang disutradarai oleh Iman Soleh mengutamakan tema kritik sosial masyarakat tradisional terhadap modernisasi. Selain itu, kritik sosial ini pun terlihat dalam keputusan estetika Iman Soleh selaku sutradara yang menggunakan perangkat alamiah seperti bambu dan gabah sebagai properti pertunjukan.

Kata kunci: Bedol Desa, naskah kolaboratif, sosiologi sastra

ABSTRACT

Theater performance is the final product of a literary work's creation process in the form of a drama script. During the production process, the drama script undergoes an interpretive transformation in accordance with the director's vision. Thus, the ideas in the drama script are transformed in the performance according to the director's perspective. This is evident in the 2023 performance of Bedol Desa: Ode Tanah II, a contemporary theater production directed by Iman Soleh and produced by Komunitas Celah Celah Langit (CCL), which explores themes of social critique against various forms of modernization. Iman Soleh approached this production using a collaborative script development concept, gathering ideas from each performer. This study aims to analyze Iman Soleh's directorial vision in staging Bedol Desa: Ode Tanah II, which is rooted in a collaborative script. Using a qualitative descriptive analytical method grounded in the literary sociology framework by Damono (2010), this research examines the sociological context's influence on the relationship between the text and direction in Bedol Desa: Ode Tanah II. The findings reveal that the performance prioritizes a critique of traditional society's response to modernization. Additionally, this critique is reflected in Iman Soleh's aesthetic choices, such as the use of natural materials like bamboo and banana leaves as stage props.

Keywords: Bedol Desa, collaborative script, sociology of literature

PENDAHULUAN

Teater sebagai bentuk seni pertunjukan memiliki posisi penting dalam menyampaikan gagasan sosial, budaya,

dan politik kepada masyarakat. Dalam praktiknya, pertunjukan teater tidak hanya merupakan hasil dari interpretasi naskah drama, tetapi juga menjadi wadah

transformasi ide melalui sudut pandang artistik sang sutradara. Proses kreatif ini sering kali melibatkan adaptasi dan tafsir yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural asal pertunjukan itu lahir dan dipentaskan. Begitu pula yang dijelaskan oleh Sugiharto (2004, hlm 88.) bahwa pertunjukan teater bukanlah sekadar pembacaan ulang naskah drama, melainkan sebuah proses kreatif yang menghidupkan teks melalui tafsir, imajinasi, dan estetika penyutradaraan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam seni pertunjukan, naskah drama memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertunjukan. Lebih lanjut, Sarjono (2025, hlm. 10) mengatakan bahwa suatu teks lakon dapat disebut final justru dalam bentuk pementasan di depan publik. Hal ini didukung oleh pernyataan Pavis (1992, hlm. 25) yang menjelaskan bahwa Sutradara adalah pembaca teks yang kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa visual dan performatif. Oleh karena itu, tentu dalam proses penggarapan naskah drama menuju pementasan akan ada perubahan yang bergantung pada sikap dan pandangan sang sutradara selaku pembaca naskah tersebut.

Pandangan dan sikap sutradara dalam membaca naskah drama tentunya tidak luput dari pengaruh latar belakang sosial sang sutradara. Karena sebagai manusia, kehidupan sutradara akan selalu terikat dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, setiap sutradara yang akan menggarap pertunjukan teater, pertunjukannya akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Damono (2010, hlm 2) bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Sebagai suatu pendekatan ilmiah, sosiologi sastra menyikapi bagaimana karya sastra berkelindan dengan ruang lingkup kehidupan sosial. Untuk dapat menelaah bagaimana karya sastra tersebut hidup dalam ruang lingkup sosialnya, Damono (2010, hlm 77) menjelaskan bahwa sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial; untuk bisa memahami asal-usul, bentuk, dan isinya, pengetahuan tentang faktor-

faktor sosial yang telah membentuk pengarangnya bisa membantu kita. Dengan demikian, pertunjukan teater sebagai produk final karya sastra drama akan dipengaruhi dari bagaimana konteks sosial sutradara dalam menyikapi naskah drama yang akan digarapnya.

Dalam konteks tersebut, pertunjukan karya teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* yang dipentaskan pada tahun 2023 menjadi contoh menarik atas dinamika transformasi ide dari teks ke pertunjukan. Disutradarai oleh Iman Soleh dan diproduksi oleh Komunitas Celah Celah Langit (CCL), pertunjukan ini menghadirkan pendekatan dalam penciptaan naskah kolaboratif, yang dibuat dengan menghimpun gagasan tiap pemain dalam membuat naskahnya. Pertunjukan *Bedol Desa: Ode Tanah II* ini berlangsung selama satu jam yang terdiri dari sembilan babak cerita. Masing-masing babak cerita *Bedol Desa: Ode Tanah II* menceritakan dinamika masyarakat tradisional Indonesia yang menghadapi perkembangan zaman. Dalam wawancara, Soleh selaku sutradara sekaligus pembina komunitas CCL menjelaskan bahwa CCL berpedoman “tulislah apa yang dekat dengan dirimu, karena itulah yang membawamu ke tempat jauh” yang dimaksudkan bahwa setiap garapan pertunjukan yang dibuat oleh Soleh dan CCL harus memiliki kedekatan personal dengan para pemainnya. Dalam proses penyutradaraannya, Iman Soleh tidak hanya mentransformasikan naskah menjadi pertunjukan, tetapi juga menyisipkan pandangan kritisnya melalui pilihan estetika yang khas, seperti penggunaan properti alami berupa bambu dan gabah. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara konteks sosiologis, teks, dan bentuk artistik pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Iman Soleh sebagai sutradara dalam mementaskan *Bedol Desa: Ode Tanah II*, khususnya dalam konteks penggunaan naskah kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, objek kajian yang berupa karya pertunjukan akan dideskripsikan untuk memperlihatkan secara mendetail tentang isi dari pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* yang kemudian data yang telah

dideskripsikan akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dari Damono (2010) untuk melihat bagaimana pengaruh pandangan Iman Soleh dalam menggarap pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II*. Sebagai pembanding, ada pula penelitian terdahulu berjudul Sosiologi Drama *Jalan Menyempit* Karya Joni Faisal yang ditulis oleh Ita Lutfiana. Meski pendekatan penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan aspek teoritis sosiologi sastra Damono dalam kajian drama, namun penelitian yang ditulis oleh Ita Lutfiana terfokus pada objek yang berbeda. Ita Lutfiana menggunakan drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal sebagai objek penelitiannya, sementara penelitian ini menggunakan objek pertunjukan *Bedol Desa: Ode Tanah II*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama enam puluh menit, pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* menampilkan fragmen cerita yang terbagi menjadi sembilan bagian cerita dalam tiap babak yang isinya akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Pada babak satu nilai-nilai ritus sangat ditonjolkan, hal ini bisa dirasakan secara auditif melalui shalawat yang dilakukan oleh para aktor. Adegan aktor berputar yang mengadaptasi kesenian Tarawangsa ditambahkan pada babak ini, karena gerakan menari dengan cara melingkar mampu memperkuat nilai puji-pujian kepada Sang Pencipta. Penataan cahaya yang temaram pada babak ini pun mendukung nilai ritus secara sajian, hal tersebut mampu memperkuat nilai ritus yang kontemplatif. Setelah itu para aktor mulai masuk kembali kedalam panggung dengan masing-masing membawa bambu panjang sebagai properti.



Gambar 1. Babak I; Bubuka

Pada babak ini para aktor secara simbolis menggambarkan kondisi negeri yang dilanda masalah. Hal tersebut tergambar melalui koreo aktor yang secara rampak bergerak ke kiri, kanan, depan serta belakang sembari mengucapkan dialog-dialog yang berisikan kritik-kritik bernilai sosial, gerak-gerak tersebut merepresentasikan sebuah kebingungan dan kebingungan.

Pada babak dua, aktor perempuan kemudian memasuki arena permainan sembari berdialog secara deklamatif dan rampak. Pada babak ini kedua aktor tersebut menyampaikan dialog berisikan kritik sosial tentang manusia, hutan dan modernisasi.



Gambar 2. Babak II

Selain dialog yang dilafalkan secara rampak oleh dua aktor wanita, terdapat juga koreo dalam babak ini. Koreo dilakukan oleh kedua aktor wanita tersebut sembari membicarakan kebutuhan wanita tentang standar kecantikan melalui kebutuhan akan perlengkapan rias akibat dari tuntutan zaman agar para wanita terlihat cantik menurut zamannya. Irian ritmis dari alat-alat yang ditabuh mewarnai seluruh pengadegan dalam babak ini.

Pada babak empat, aktor pria kemudian memasuki arena bermain dengan bertelanjang dada dan menggunakan dua buah bambu panjang yang digenggam oleh keduanya.



Gambar 3. Babak III

Pada babak ini kritik sosial juga di lafalkan oleh keduanya melalui koreo dengan menggunakan dua buah bambu yang digenggam di sisi kiri dan sisi kanan sembari para aktor terus bergerak. Secara simbolis adegan ini menggambarkan sebuah roda kehidupan yang terus berjalan maju. Hal ini juga didukung secara auditif dengan adanya suara yang menyerupai jam dinding yang berdetak. Adegan tersebut akhirnya dihentikan oleh dua orang aktor wanita yang memanggil kedua aktor pria tersebut untuk segera bekerja dengan giat karena kebutuhan rumah tangga tidak bisa menunggu.

Pada babak empat, dua orang aktor wanita masuk mengisi pada babak ini, kedua aktor tersebut saling mempertanyakan tentang siapa dirinya. Mereka berdua menganggap bahwa dirinya sedang berada dalam sebuah layar kaca, sebuah realita di dunia maya yang hanya berisi kekosongan.



Gambar 4. Babak IV

Pada babak ini pun isu sosial tentang modernisasi disampaikan melalui narasi kedua aktor tersebut, kritikan tentang manusia yang terjebak oleh teknologi. Koreo serta dialog yang lantang pun disajikan dalam babak ini.

Pada babak lima, aktor-aktor yang didominasi oleh pria memasuki panggung sembari masing-masing membawa bilah bambu panjang.



Gambar 5. Babak V

Dalam babak ini, bambu-bambu yang dipegang oleh para aktor tersebut kemudian dihentakan ke tanah berulang kali hingga mampu menciptakan teror secara auditif tanpa ada dialog sedikit pun pada babak ini. Hal ini dapat dilihat sebagai simbol kemarahan alam yang direpresentasikan oleh gerakan bambu yang dihentakan sekencang mungkin sehingga menimbulkan sensasi amuk kemarahan yang tidak terkontrol.

Dalam babak enam, bunyi tarawangsa mengalun yang memberikan kesan teror kepada para penonton. Seiring dengan bunyi tersebut, terdapat seorang aktor pria yang bertelanjang dada menceritakan tentang dirinya yang lahir di tanah tersebut serta ari-arinya yang ditanam pula di tanah tersebut, sembari memainkan layang-layang berbentuk burung.



Gambar 6. Babak IV

Gerakan aktor yang memainkan layang-layang dipadu narasi tentang ari-arinya yang tertanam di tanah secara simbolis menggambarkan sebuah keinginan untuk bebas dan merdeka. Ari-ari yang tertanam merepresentasikan dirinya yang terkekang, sementara layang-layang yang terbang di atasnya merepresentasikan keinginan terbebasnya.



Gambar 7. Babak VII

Dalam babak tujuh, terlihat sekelompok aktor dengan menggendong tangga yang

terbuat dari bambu yang terdapat seorang wanita berada di atas bambu tersebut, secara visual adegan tersebut menggambarkan sebuah fenomena tentang budaya arak-arakan yang kaya akan nilai-nilai gotong royong.

Tangga pada adegan tersebut memiliki fungsi lain ketika diberdirikan, yakni sebagai sebuah media agar suara mereka mampu terdengar dan menjadi fokus ketika di naiki. Satu persatu aktor menaiki tangga tersebut sembari beberapa orang menyangganya di bawah agar tidak terjatuh. Aktor-aktor yang memanjat tangga tersebut menyampaikan narasi tentang petani dan segala problematikanya secara bergantian. Musik ritmis berupa tetabuhan mengiringi selama berlangsungnya adegan ini. Dengan bergantinya para tokoh menaiki tangga untuk bermonolog memperlihatkan ilustrasi tentang sulitnya petani dalam berpendapat. Hal ini didukung dengan usaha satu per satu aktornya yang harus bergiliran menaiki tangga untuk menyuarakan pendapat.

Pada babak delapan, dua aktor hadir dengan menyampaikan nomor-nomor kombinasi antara angka 0 dan satu, hal tersebut merepresentasikan sebuah angka biner yang sering digunakan dalam hal-hal digital. Tak hanya kedua angka tersebut, akhirnya angka atau numerasi lain pun dilafalkan oleh para aktor.



Gambar 8. Babak VIII

Secara tidak langsung adegan tersebut merupakan kritik sosial terhadap modernisasi yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan mulai luntur. Manusia dikenal hanya sebagai rentetan angka-angka, bukan lagi sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran. Kritik sosial tersebut disampaikan oleh kedua aktor melalui adegan-adegan rampak secara koreo.

Babak sembilan menampilkan sekelompok aktor memasuki arena bermain sembari membawa bambu-bambu berukuran besar dengan cara dibopong. Aktor-aktor tersebut tersebar di seluruh penjuru arena bermain sambil tergopoh-gopoh seperti kelelahan. Terdapat satu aktor perempuan yang berdialog menyampaikan tentang orang-orang yang mulai melupakan tanah, padi dan sungai.



Gambar 9. Babak IX

Para akademisi serta kaum-kaum cendekiawan yang mulai kehilangan jati dirinya menjadi kritik sosial yang disampaikan pada babak ini. Secara simbolis adegan tersebut merepresentasikan sosok ibu dalam arti simbolis yang merindukan anak-anaknya yang sudah melupakan ibunya. Ibu yang secara simbolis merepresentasikan tentang sawah, tanah, budaya. Adegan kemudian diakhiri dengan layang-layang berbentuk burung yang dimainkan oleh seorang aktor sebagai sebuah keinginan untuk bebas tanpa dijajah oleh hal-hal yang merugikan baik secara pemikiran maupun tingkah laku.

Representasi Sosiologis Bedol Desa: Ode Tanah II

Pertunjukan *Bedol Desa: Ode Tanah II* mampu merepresentasikan fenomena sosial yang terdiri sebagai berikut:

1. Transformasi Ide dalam Proses Kreatif Sutradara

Proses penyutradaraan yang dilakukan oleh Iman Soleh dalam pertunjukan *Bedol Desa: Ode Tanah* Kami memperlihatkan bagaimana gagasan sosial dapat ditransformasikan ke dalam bentuk artistik melalui pendekatan kreatif yang tidak konvensional. Alih-alih hanya berangkat dari naskah tunggal yang telah baku, Iman mengembangkan struktur dramatik bersama para aktor melalui metode

kolaboratif. Hasilnya, naskah menjadi ruang terbuka bagi ekspresi kolektif, yang mencerminkan kegelisahan sosial masyarakat terhadap dampak modernisasi dan pembangunan terhadap komunitas tradisional.

Menurut Damono (2010, hlm. 15), karya sastra merupakan refleksi dari dunia sosial yang “membentuk dan membentuk kembali identitas kolektif masyarakat.” Dalam hal ini, Bedol Desa tidak hanya menjadi pertunjukan teater semata, melainkan juga sebagai medium pernyataan sosial yang lahir dari dialog antara individu (pemain, sutradara) dengan lingkungannya.

Iman Soleh menempatkan dirinya tidak hanya sebagai pengarah adegan, tetapi juga sebagai pengolah makna sosial yang diangkat dari pengalaman kolektif masyarakat desa yang tergusur atau termarginalkan oleh proyek-proyek pembangunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Soemanto (1998, hlm. 102) bahwa teater dapat menjadi ruang “representasi realitas sosial yang dikemas dengan estetika dramatik.”

2. Estetika dan Simbolisme dalam Pertunjukan

Salah satu bentuk nyata dari pandangan kritis Iman Soleh terhadap isu sosial tercermin dalam pilihan artistik yang digunakan dalam pertunjukan. Penggunaan properti alami seperti bambu dan gabah tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi membawa muatan simbolis yang kuat. Bambu melambangkan kesederhanaan, kelenturan, dan keterikatan dengan alam, sementara gabah menjadi representasi dari kehidupan agraris yang perlahan terpinggirkan.

Menurut Elam dan Kozwan dalam Yohanes (2015, hlm. 90) meyakini bahwa segala sesuatu yang hadir di atas panggung sebagai tanda atau segala sesuatu yang ada dalam presentasi teatral adalah manifestasi tanda. Dengan demikian, dalam konteks estetika pertunjukan, penggunaan elemen-elemen ini menunjukkan upaya penciptaan ruang visual dan atmosfer yang merefleksikan kehidupan masyarakat desa.

Penempatan properti ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal antara pertunjukan dan penonton, memperkuat

pesan tentang kehilangan, pergeseran nilai, dan krisis identitas akibat modernisasi.

3. Kolaborasi sebagai Metode Produksi Naskah

Salah satu aspek paling menonjol dari Bedol Desa adalah pendekatan kolaboratif dalam penciptaan naskah. Dalam banyak produksi teater konvensional, naskah ditulis secara tunggal oleh penulis skenario, kemudian diinterpretasikan oleh sutradara. Namun dalam pertunjukan ini, naskah lahir dari proses diskusi, improvisasi, dan eksplorasi bersama para aktor.

Setiap pemain berkontribusi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan refleksi sosial masing-masing, sehingga struktur dramatik menjadi hasil dari negosiasi makna. Hal ini memperkuat gagasan yang diajukan oleh Pavis (1998, hlm. 87) bahwa “drama modern seringkali menjelma dari praktik kolaboratif yang memungkinkan penciptaan makna secara kolektif, bukan otoritatif.”

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Damono (2010, hlm. 62) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial pembuatnya, karena “semua proses penciptaan adalah bagian dari pengalaman sosial yang dialami oleh individu maupun kolektif.”

4. Kritik Sosial terhadap Modernisasi

Tema utama dalam pertunjukan ini adalah kritik terhadap dampak modernisasi yang tidak berpihak kepada masyarakat tradisional. Melalui narasi dan adegan-adegan yang menggambarkan penggusuran, hilangnya lahan pertanian, dan ketegangan antara nilai tradisi dan modernitas, pertunjukan ini berhasil menghadirkan perenungan kritis terhadap arah pembangunan yang cenderung eksploitatif.

Menurut Toer (2001, hlm. 45), modernisasi di Indonesia kerap kali “mengabaikan dimensi kemanusiaan masyarakat pedesaan,” dan lebih berpihak kepada logika kapital. Kritik ini disampaikan bukan dengan cara yang agitatoris, melainkan melalui pendekatan estetika yang menyentuh dan reflektif. Penonton diajak menyelami pengalaman batin tokoh-tokoh dalam pertunjukan, yang sebagian

besar merepresentasikan masyarakat desa yang kehilangan tanah airnya.

PENUTUP

Pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* merupakan contoh konkret bagaimana teater tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang efektif dalam menyuarakan realitas sosial. Melalui pendekatan kolaboratif dalam penciptaan naskah dan penyutradaraan yang reflektif, Iman Soleh berhasil merefleksikan isu sosial masyarakat terhadap dampak modernisasi dalam pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* dengan menggunakan aspek dramatik berupa estetika visual dan bentuk narasi yang syarat akan wacana ironi.

Pertunjukan teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* menunjukkan bahwa pandangan Iman Soleh selaku sutradara sangat berperan dalam menentukan arah artistik dan ideologis sebuah pertunjukan. Dalam hal ini, pendekatan Iman Soleh tidak hanya mencerminkan kreativitas artistik, tetapi juga kesadaran sosiologis yang kuat. Penggunaan properti alami seperti bambu dan gabah menjadi simbol perlawanan identitas masyarakat lokal secara halus terhadap modernisasi yang secara sporadis mengubah budaya-budaya yang berakar dari tradisi.

Selain itu, keterlibatan para aktor dalam proses penciptaan naskah teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* menandakan adanya pergeseran paradigma dalam produksi teater—dari yang bersifat hirarkis menjadi partisipatif dan demokratis. Ini sejalan dengan prinsip dalam sosiologi sastra bahwa karya sastra—termasuk naskah

drama—merupakan produk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari latar belakang penciptanya.

Dengan demikian, Teater *Bedol Desa: Ode Tanah II* tidak hanya penting sebagai karya seni, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan penyutradaraan Iman Soleh membuka kemungkinan baru dalam penciptaan teater kontemporer yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2010). Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pavis, P. (1998). Dictionary of the theatre: Terms, concepts, and analysis. Toronto: University of Toronto Press.
- Sarjono, A. R. (2025). Menjadi Penulis Lakon. Depok: Komodo Books
- Soemanto, B. (1998). Seni pertunjukan: Teori dan apresiasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiharto, B. (2004). Teater dan dunia postmodern: Membaca ulang estetika pertunjukan. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Toer, P. A. (2001). Modernisasi dan masyarakat tradisional: Sebuah tinjauan kritis. Jakarta: Lentera.
- Yohanes, B. (2015). Estetika Seni Pertunjukan. Bandung. Pascasarjana ISBI Bandung.